

**Dari Gotong Royong ke Komodifikasi: Pergeseran Bentuk Ekonomi Melekat di Komunitas Pesisir Terdampak Banjir Rob di Kecamatan Sayung, Demak**

**Tari Purwanti\***

Dosen

Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Budaya, FIB Universitas Diponegoro

Semarang, Indonesia

**tari.purwanti01@lecturer.undip.ac.id**

**Fadhilatul Azhar**

Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Budaya, FIB Universitas Diponegoro

Semarang, Indonesia

**Azharfadhilatul8@gmail.com**

*Received: 26 October; Revised: 19 November; Accepted: 26 November*

**Abstract**

*Tidal flooding along the coast of Sayung, Demak, has transformed the community's socio-economic structure, particularly in the practice of mutual cooperation (gotong royong), which has now become a form of paid labor. This study aims to explain the commodification of mutual cooperation and how the community negotiates changing values of solidarity amidst ecological pressures. Using a qualitative approach with economic ethnography methods, the study involved 28 informants from various backgrounds, including fishermen, fishpond laborers, construction workers, and women who manage food stalls. The results indicate that the shift from voluntary mutual cooperation to a paid system is not simply a sign of weakening social morality, but rather a form of adaptation to economic needs and the loss of livelihoods. Using Karl Polanyi's framework of the embedded economy, this phenomenon is understood as a process of disembedding and re-embedding, in which market logic is adjusted to remain aligned with local social norms and moral values. These findings confirm that the Sayung community has formed a hybrid economy that maintains social solidarity amidst market pressures and ecological crises.*

**Keywords:** mutual cooperation, commodification, embedded economy, Karl Polanyi, tidal flooding, coastal communities

**Abstrak**

Banjir rob di pesisir Sayung, Demak, telah mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam praktik gotong royong yang kini telah menjadi bentuk kerja upahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komodifikasi gotong royong dan bagaimana masyarakat menegosiasikan perubahan nilai-nilai solidaritas di tengah tekanan ekologis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ekonomi, penelitian ini melibatkan 28 informan dari berbagai latar belakang, meliputi nelayan, buruh tambak, buruh bangunan, dan perempuan pengelola warung makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari gotong royong sukarela ke sistem upahan bukan sekadar tanda melemahnya moralitas sosial, melainkan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi dan hilangnya mata pencarian. Dengan menggunakan kerangka ekonomi tertanam Karl Polanyi (2001), fenomena ini dipahami sebagai proses pelepasan dan penanaman kembali, di mana logika pasar disesuaikan agar tetap selaras dengan norma sosial dan nilai moral setempat. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Sayung telah membentuk ekonomi hibrida yang menjaga solidaritas sosial di tengah tekanan pasar dan krisis ekologi..

**Kata Kunci:** gotong royong, komodifikasi, ekonomi tertanam, Karl Polanyi, banjir rob, masyarakat pesisir

*Copyright © 2025 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).*

---

## 1. Pendahuluan

Meskipun dianggap sebagai bentuk kerja sama yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan identitas sosial masyarakat Indonesia (Derung, 2019), praktik gotong royong kini menghadapi tekanan yang signifikan akibat perubahan ekologi dan ekonomi yang terjadi di wilayah pesisir. Salah satu wilayah yang menunjukkan perubahan paling signifikan adalah Sayung, Demak, di mana banjir rob yang hampir setiap bulan telah mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat (Asrofi et al., 2024; Nur Yuliyani et al., 2018). Situasi ekologis ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik dan hilangnya mata pencaharian, tetapi juga mengubah cara masyarakat merestrukturisasi praktik ekonomi mereka dari sistem yang berbasis solidaritas sosial menjadi sistem yang semakin berorientasi pada pasar dan upah.

Dalam konteks antropologi ekonomi, perubahan ini dapat dipahami melalui konsep “ekonomi tertanam” (*embedded economy*) yang diperkenalkan oleh Karl Polanyi (2001). Menurut Polanyi, aktivitas ekonomi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu tertanam dalam jaringan sosial, nilai-nilai moral, dan budaya suatu masyarakat (Polanyi, 2001). Ketika hubungan sosial terganggu oleh tekanan struktural seperti bencana ekologi, migrasi, atau komodifikasi pekerjaan, kemudian terjadilah proses “pemisahan” (*disembedded*), yaitu terlepasnya ekonomi dari tatanan sosial yang sebelumnya berfungsi sebagai penopang utama kehidupan kolektif (Roy & Grant, 2020). Fenomena ini terlihat jelas di Sayung, di mana gotong royong untuk membangun rumah atau memperbaiki kolam ikan, yang dulunya merupakan simbol kebersamaan, telah bergeser menjadi kegiatan ekonomi berbayar akibat meningkatnya kebutuhan uang tunai dan menurunnya kapasitas kolektif masyarakat untuk saling membantu.

Perubahan ini menunjukkan transformasi ekonomi moral masyarakat pesisir, dari praktik berbasis resiprositas menjadi praktik berbasis pertukaran yang lebih individualistik (Ardila & Hayat, 2023; Latukau et al., 2022). Namun dalam praktik tersebut, manusia (dalam hal ini masyarakat Sayung) didefinisikan sebagai makhluk ekonomi rasional. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Basri dkk, (2025) masyarakat pesisir di Jawa Tengah kini menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai komunal dan beradaptasi dengan realitas ekonomi pasar. Dalam situasi banjir rob yang berkepanjangan, gotong royong bukan lagi sekadar tindakan moral, melainkan juga strategi bertahan hidup yang harus dinegosiasikan dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa komodifikasi solidaritas sosial merupakan fenomena umum di wilayah-wilayah yang terdampak krisis ekologi. Misalnya, penelitian yang menemukan bahwa di masyarakat pesisir, bantuan masyarakat kini seringkali disertai dengan pertukaran material atau jasa

berbayar (Mukhtar & Zuhdi, 2023; Salim & Wibowo, 2024), sementara beberapa penelitian lain menjelaskan bahwa perubahan ini bukan sekadar kemerosotan moral, melainkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan ekologi (Aisyah Rahma Saragih & Hairani Siregar, 2024, 2024; Paprocki, 2022). Dalam konteks Sayung, tren serupa terlihat ketika kegiatan seperti memperbaiki rumah, budidaya ikan, atau membersihkan jalan pascabanjir rob kini dilakukan dengan sistem upah harian atau “gotong royong berbayar”.

Perubahan ini menunjukkan bahwa ekonomi, yang sebelumnya tertanam dalam struktur sosial, kini mulai terpisah dari nilai-nilai komunitasnya, tetapi belum sepenuhnya kehilangan muatan sosialnya (Lolowang & Pangemanan, n.d.; Maruapey et al., 2023; Porres, 2021; Yetty et al., 2022). Sebaliknya, ekonomi hibrida sedang muncul, di mana logika pasar dan nilai-nilai moral lokal saling terkait (Fu, 2016; Latukau et al., 2022; Roth et al., 2024; Zander et al., 2025). Dalam konteks ini, masyarakat Sayung sedang menjalani negosiasi baru antara kebutuhan ekonomi dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya membentuk bentuk ekonomi tertanam yang baru, lebih fleksibel dan pragmatis.

Kajian ini penting dilakukan karena akan menunjukkan bagaimana perubahan ekologis tidak hanya menimbulkan kerugian materiil, tetapi juga mengguncang fondasi moral dan sosial-ekonomi masyarakat setempat (Andriani et al., 2023; Pihkala, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktik gotong royong di Sayung telah bergeser ke arah komodifikasi, dan bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif Karl Polanyi, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa di balik proses ekonomi yang terkesan pragmatis tersebut, terdapat upaya masyarakat untuk kembali mengaitkan ekonomi mereka dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal terus berlanjut.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ekonomi untuk memahami bagaimana masyarakat pesisir Sayung, Demak, menafsirkan dan menegosiasikan transformasi praktik gotong royong menjadi bentuk ekonomi berbayar di tengah tekanan banjir rob. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji keterkaitan antara struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan aktivitas ekonomi sehari-hari dalam konteks ekonomi tertanam Karl Polanyi. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan 28 informan kunci, termasuk nelayan, buruh tambak, pekerja proyek, pengelola warung makan perempuan, dan tokoh masyarakat dari tiga desa terdampak (Timbulsloko, Bedono, dan Sriwulan). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi makna sosial di balik praktik gotong royong, sistem upah buruh, dan moralitas ekonomi yang menyertainya.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematis dan reflektif, mengacu pada model analisis kualitatif yang meliputi tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta refleksi teoretis yang menghubungkan

temuan lapangan dengan konsep ekonomi disembedding dan re-embedding Polanyi. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika antropologi, termasuk persetujuan berdasarkan informasi dan anonimitas untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Pergeseran dari Solidaritas ke Transaksi**

Sebelum banjir rob menjadi hal yang biasa, masyarakat Sayung memandang gotong royong sebagai bentuk kewajiban moral antar warga. Pembangunan rumah, perbaikan kolam ikan, bahkan perayaan dilakukan secara sukarela tanpa ketimpangan. Namun, seiring meningkatnya frekuensi banjir dan kebutuhan ekonomi, gotong royong perlahaan bergeser menjadi kegiatan berbasis upah atau layanan yang tidak seimbang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan:

“Dulu, kalau ada yang membangun rumah, semua tetangga datang membantu. Sekarang, orang-orang datang membantu tapi dulu bertanya, ‘Berapa gajinya, Pak?’ Karena semua orang butuh uang.” (AS, 45th, nelayan, diwawancara 5 Agustus 2025)

Sentimen serupa diungkapkan oleh SR (50, pekerja kolam ikan, 6 Agustus 2025), yang mengatakan bahwa solidaritas kini “masih ada, tapi berdasarkan perhitungan. Bukan karena kekikiran, tapi karena keadaan.”. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut Karl Polanyi (200) sebagai proses pelepasan, yaitu terlepasnya aktivitas ekonomi dari norma-norma sosial yang sebelumnya melekat. Kerja sama timbal balik, yang dulunya didasarkan pada prinsip resiproksitas atau pertukaran yang didasarkan pada hubungan sosial dan moral, telah bergeser menjadi kerja sama yang diatur oleh nilai moneter. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana krisis ekologi dapat membentuk kembali nilai-nilai sosial-ekonomi lokal (Gudeman, 2021; Rahmawati dkk., 2024).

Meskipun praktik gotong royong telah menjadi komoditas, masyarakat tidak meninggalkannya. Sebaliknya, mereka telah menciptakan bentuk-bentuk baru gotong royong berbayar, yang di dalamnya nilai-nilai sosial dan ekonomi saling terkait. Salah satu informan menjelaskan,

“Kalau sekarang saya bantu, saya tetap bantu, tapi saya beri uang untuk rokok atau makan siang. Terkadang, kalau ada yang kerja sehari-hari, mereka kasih saya uang; itu juga bentuk rasa terima kasih.” (YT, 32th, penjual jamu keliling, diwawancara 23 Agustus 2025)

Berdasarkan informasi terbut, pada banyak kasus, remunerasi tidak dilihat sebagai transaksi murni, melainkan sebagai bentuk apresiasi atas energi yang dikeluarkan. KD (28, pekerja proyek, 24 Agustus 2025) menjelaskan hal serupa,

“Kalau saya tidak dibayar, ya tidak apa-apa. Tapi terkadang orang yang saya bantu merasa tidak nyaman. Jadi, memberi mereka uang untuk rokok adalah hal yang wajar. Tujuannya untuk menghindari rasa canggung.”

Hal ini menunjukkan bahwa logika pasar tidak dimaksudkan untuk menggantikan moralitas lokal, melainkan melekat di dalamnya. Dalam istilah Polanyi (2001) proses ini dapat dipahami sebagai

ekonomi yang tertanam kembali, di mana nilai-nilai pasar disesuaikan dengan norma-norma sosial yang ada. Banjir rob menyebabkan hilangnya tambak ikan, berkurangnya hasil tangkapan ikan, dan meningkatnya kebutuhan rumah tangga, hingga memaksa masyarakat untuk bergantung pada uang tunai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada gilirannya mendorong monetisasi hubungan sosial. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan,

“Air terus naik, dan tambak ikan tidak bisa panen. Jadi, kami tidak punya pilihan selain melakukan apa pun untuk mendapatkan upah harian.” (MS 38, nelayan, 26 Agustus 2025)

Sementara itu, WN (33, buruh harian, 27 Agustus 2025) menambahkan,

“Sebelumnya, saya bisa membantu tetangga sambil bekerja di tambak, tetapi sekarang tidak bisa. Jadi, saya hanya membantu ketika saya punya uang, agar saya bisa makan.”

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Basri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Jawa Tengah mengalami tekanan ekonomi ganda, yaitu hilangnya mata pencaharian tradisional dan meningkatnya ketergantungan pada pasar tenaga kerja informal. Namun, alih-alih hanya kehilangan nilai-nilai sosial, masyarakat Sayung justru sedang menegosiasikan ulang nilai-nilai solidaritas mereka agar tetap relevan dalam konteks ekonomi uang.

### **Moralitas di Tengah Komodifikasi**

Bagi sebagian warga, perubahan ini dianggap wajar karena memburuknya kondisi ekonomi, tetapi sebagian lainnya menganggapnya sebagai penurunan nilai gotong royong. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan NH (55, tokoh masyarakat, 28 Agustus 2025),

“Anak muda sekarang membantu orang lain jika mereka dibayar. Dulu tidak seperti itu. Tapi kami paham, zaman telah berubah.”

Di sisi lain, TR (42, ibu rumah tangga, 30 Agustus 2025) menyatakan bahwa,

“yang penting tetap saling membantu, meskipun tidak gratis. Kalau semuanya sulit, jangan harapkan bantuan cuma-cuma.”

Pandangan ini mencerminkan ekonomi moral baru, di mana nilai gotong royong dipertahankan tetapi dimodifikasi agar sesuai dengan realitas ekonomi. Dalam kerangka Polanyi (2001), hal ini merupakan bentuk keterikatan dinamis, di mana masyarakat tidak pasif terhadap pasar, melainkan mengkonfigurasi ulang bagaimana pasar beroperasi dalam batasan norma lokal (Hapsari & Sitorus, 2023).

Bentuk gotong royong bervariasi di setiap desa. Di Desa Timbulsloko, yang polusi udaranya lebih parah, hubungan sosialnya lebih cair, dan praktik gotong royong lebih umum. Sejalan dengan itu, salah satu informan mengatakan,

“Di sini, kalau membantu membangun rumah, dibayar sudah biasa. Karena semua orang tidak punya banyak waktu luang.” (RM, 60, nelayan senior, 1 September 2025)

Sementara itu, di Desa Bedono, beberapa bentuk gotong royong masih bertahan, terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. FA (47, guru mengaji, 2 September 2025) mengatakan, “Untuk tahlilan, gotong royong masih kental. Tapi kalau membangun rumah, kami harus membayar.”

Lain hal dengan yang terjadi di Desa Sriwulan, yakni muncul inovasi baru berupa gotong royong bergilir, di mana setiap keluarga bergiliran membantu tanpa ketidakseimbangan langsung, tetapi dengan rotasi kerja yang tetap. Hal ini disampaikan oleh informan,

“Kami masih menggunakan sistem rotasi. Hari ini saya membantu Pak Darmo (nama disamarkan), dan minggu depan beliau akan membantu saya,” ujar LD (40, ibu PKK, 3 September 2025).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa komodifikasi tidak terjadi secara seragam; komodifikasi dinegosiasikan sesuai konteks sosial, ekonomi, dan ekologi masing-masing komunitas. Meskipun kegiatan ekonomi telah menjadi lebih transaksional, masyarakat terus berupaya menanamkan nilai-nilai sosial ke dalam praktik ekonomi baru. Seiring yang disampaikan oleh HR,

“Meskipun saya dibayar untuk bekerja, jika saya meminta bantuan kerabat, mereka memberi saya harga rendah. Ini bukan soal uang, tetapi soal perasaan.” (HR, 52, pekerja konstruksi, 4 September 2025)

Kompromi serupa muncul dalam praktik gotong royong dengan upah rendah, yang masih memasukkan unsur moralitas sosial. YN (29, penjual ikan, 5 September 2025) menekankan, “Jika saya membantu kerabat saya, saya akan membayar mereka berapa pun yang saya rasa benar. Yang penting kita sama-sama mengerti.” Dalam konteks teori Polanyi (2001), fenomena ini menunjukkan bahwa perekonomian di Sayung tetap tertanam dalam jaringan sosial dan nilai-nilai moral, meskipun logika pasar tampak jelas. Proses adaptasi ini menciptakan ekonomi hibrida di mana uang dan moralitas tidak saling mengecualikan, tetapi sebaliknya saling mendukung di masa krisis ekologi. Pola perubahan yang terjadi di Sayung dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Pola Perubahan Gotong Royong di Masyarakat Pesisir Sayung, Demak

Aspek	Bentuk Gotong Royong Lama (Pra-Rob)	Bentuk Gotong Royong Baru (Pasca-Rob / Berbayar)	Faktor Pendorong Perubahan	Makna Sosial dan Moralitas Ekonomi
Bentuk kegiatan	Bekerja bersama tanpa imbalan dalam kegiatan sosial seperti membangun rumah, memperbaiki tambak, hajatan, dan pembersihan lingkungan.	Bantuan dilakukan dengan pemberian imbalan uang atau barang ( <i>uang rokok, nasi bungkus, atau upah harian</i> ).	- Hilangnya lahan tambak dan pendapatan tetap. - Meningkatnya kebutuhan uang tunai. - Berkurangnya waktu luang akibat mencari nafkah tambahan.	Gotong royong tetap dilakukan tetapi dimaknai sebagai <i>bantuan profesional</i> , bukan sekadar kewajiban moral.

Motivasi partisipasi	Dorongan sosial dan moral: rasa tanggung jawab, ikatan kekerabatan, dan nilai <i>rukun</i> serta <i>tulung-tinulung</i> .	Dorongan ekonomi: kebutuhan finansial, waktu kerja produktif yang terbatas, dan kompensasi tenaga.	- Perubahan struktur ekonomi rumah tangga. - Tumbuhnya logika efisiensi dan monetisasi waktu.	Moralitas gotong royong melekat dalam bentuk baru yang lebih rasional dan pragmatis.
Bentuk imbalan	Tidak ada imbalan materi; hanya ucapan terima kasih, jamuan makan, atau doa bersama.	Imbalan berupa uang tunai, makanan, atau barang simbolik. Kadang disebut <i>uang terima kasih</i> agar tetap sopan secara moral.	- Kebutuhan pengakuan simbolik atas tenaga kerja. - Adaptasi terhadap norma ekonomi pasar.	Upah tidak dianggap “jual tenaga” tetapi “balas jasa sosial.” Nilai moral tetap melekat dalam simbol penghargaan.
Hubungan sosial	Bersifat kolektif dan egaliter; tanpa hierarki ekonomi. Hubungan dibangun atas dasar kepercayaan dan timbal balik sosial.	Lebih terfragmentasi; hubungan ekonomi cenderung kontraktual dan temporer, meski tetap dalam jaringan sosial yang sama.	- Perubahan struktur kerja (dari kolektif ke individual). - Migrasi dan urbanisasi yang melemahkan jaringan lama.	Muncul <i>solidaritas pragmatis</i> : tetap membantu, tetapi dengan perhitungan waktu dan kebutuhan ekonomi.
Norma dan nilai pengatur	Diatur oleh norma sosial dan moralitas komunitas (malu jika tidak membantu, dihargai karena ikut kerja bakti).	Diatur oleh logika pasar tetapi masih dibingkai dengan nilai sosial (misalnya “seikhlasnya,” “uang rokok”).	- Pergeseran dari moral economy ke market economy. - Kebutuhan menyesuaikan diri dengan realitas ekonomi.	Norma sosial tetap menjadi <i>bahasa simbolik</i> dalam praktik ekonomi. Uang tidak mengantikan moralitas, tetapi menyesuaikannya.
Makna gotong royong	Simbol kebersamaan, identitas sosial, dan ekspresi moralitas komunitas.	Mekanisme adaptif terhadap tekanan ekonomi; bentuk re-embedding nilai dalam konteks pasar.	- Krisis ekologis (banjir rob). - Perubahan gaya hidup dan kebutuhan konsumsi.	Gotong royong berevolusi menjadi bentuk baru solidaritas ekonomi yang melekat pada konteks ekologis dan material masyarakat pesisir.

Sumber: Data lapangan peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa pergeseran dari gotong royong tradisional ke gotong royong masyarakat bukanlah bentuk kemunduran sosial, melainkan proses adaptasi terhadap kondisi ekologis dan ekonomi yang menuntut pemeliharaan solidaritas sosial dalam format baru. Dari perspektif Karl Polanyi, pergeseran ini menggambarkan proses integrasi ekonomi akibat tekanan eksternal (banjir rob dan pasar keuangan), yang diikuti oleh upaya masyarakat untuk mengintegrasikan kembali

perekonomian ke dalam nilai dan norma sosial. Dengan demikian, gotong royong berbayar di Sayung dapat dilihat sebagai bentuk ekonomi tertanam dalam transformasi, di mana uang dan moralitas kehidupan sosial hidup berdampingan dalam sistem yang fleksibel dan reflektif yang tertanam dalam realitas sehari-hari masyarakat pesisir.

### **Sintesis dan Implikasi Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa realitas sosial masyarakat Sayung mencerminkan apa yang oleh Karl Polanyi (2001) disebut sebagai transformasi ekonomi melekat (*embedded economy*) menjadi ekonomi yang terlepas dari struktur sosial (*disembedded economy*). Dalam kerangka Polanyi, perekonomian tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa tertanam (*embedded*) dalam jaringan sosial, norma moral, dan institusi budaya yang mengatur cara manusia memaknai produksi, pertukaran, serta distribusi sumber daya. Namun, ketika tekanan eksternal seperti bencana ekologis, perubahan pasar, atau kebijakan ekonomi masuk, hubungan yang sebelumnya bersifat sosial dapat berubah menjadi hubungan ekonomi yang terukur dan berpusat pada uang.

Fenomena di Sayung menunjukkan proses tersebut secara nyata. Banjir rob berperan sebagai pemicu struktural yang menggoyahkan sistem sosial yang sebelumnya stabil. Hilangnya lahan tambak, rusaknya infrastruktur, dan meningkatnya kebutuhan ekonomi harian membuat masyarakat tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada solidaritas sukarela. Dalam situasi ini, gotong royong kehilangan daya topangnya sebagai mekanisme utama reproduksi sosial, dan digantikan oleh bentuk-bentuk kerja berbayar. Namun demikian, perubahan ini tidak menandakan hilangnya norma sosial, melainkan menunjukkan upaya masyarakat untuk menegosiasi kembali makna solidaritas dalam kerangka ekonomi baru. Bagi Polanyi (2001), ketika pasar ekonomi masuk dan merusak jaringan sosial, masyarakat akan berupaya untuk “melekatkan kembali” (*re-embed*) ekonomi tersebut ke dalam sistem moral dan sosial mereka. Proses inilah yang tampak di Sayung, di mana praktik seperti gotong royong berbayar ringan atau bantuan seikhlasnya menjadi bentuk baru dari ekonomi melekat. Nilai seperti rukun, tenggang rasa, dan ikhlas tetap berfungsi sebagai pengatur moral ekonomi, meskipun uang mulai memainkan peran sentral. Dengan kata lain, masyarakat Sayung tidak sepenuhnya terjebak dalam logika pasar; mereka menyesuaikan pasar agar tetap tunduk pada etika sosial.

Dari sudut pandang teori Polanyi (2001), banjir rob tidak hanya bencana ekologis, tetapi juga “momen transformasi sosial” yakni momen ketika struktur sosial dipaksa menata ulang hubungan antara manusia, alam, dan ekonomi. Dalam jangka pendek, perubahan ini menciptakan bentuk ekonomi campuran (*hybrid economy*), di mana solidaritas dan uang hidup berdampingan (Boual & Zadra-Veil, 2018; Soudias, 2024). Namun dalam jangka panjang, jika tekanan ekologis dan ekonomi terus meningkat tanpa dukungan struktural dari negara atau lembaga sosial, masyarakat berisiko mengalami disembedding yang lebih dalam, yaitu terlepasnya aktivitas ekonomi dari kendali moral komunitas. Hal ini dapat berujung pada melemahnya kohesi sosial, munculnya stratifikasi ekonomi baru, serta

meningkatnya ketergantungan terhadap pasar kerja eksternal (migrasi, proyek, bantuan) (Astuti & Setiawan, 2025; Bentley Brymer et al., 2020). Meski demikian, masyarakat Sayung menampilkan daya tahan sosial yang kuat. Keterikatan masyarakat Sayung terhadap norma dan aturan sosial seperti saling membantu, rasa malu jika tidak membantu, dan Pembagian rezeki berfungsi sebagai penyangga moral ekonomi lokal. Norma-norma ini menciptakan semacam “rem sosial” terhadap komodifikasi total. Misalnya, pemberian hadiah tetap dibungkus dalam simbol uang rokok, pemberian seikhlasnya, atau imbalan sebagai tanda syukur, bukan sebagai transaksi murni. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial masih menjadi bahasa utama dalam pertukaran ekonomi, meskipun ekspresi kini menyesuaikan dengan kebutuhan material.

Dengan demikian, realitas sosial di Sayung menegaskan tesis Polanyi bahwa pasar ekonomi tidak pernah dapat sepenuhnya menguasai kehidupan sosial tanpa adanya resistensi. Masyarakat lokal selalu menemukan cara untuk menata ulang, menolak, atau mengadaptasi tekanan pasar agar tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, banjir rob tidak hanya menggerus tanah dan rumah, tetapi juga menyingkap proses antropologis yang lebih dalam: transformasi moral ekonomi. Implikasi jangka panjang dari fenomena ini menunjukkan dua arah kemungkinan:

1. Jika adaptasi sosial terus melekat pada norma gotong royong, maka akan muncul bentuk solidaritas baru yang lebih fleksibel dan kontekstual — ekonomi pasar tetap ada, tetapi diatur secara sosial.
2. Namun jika tekanan ekonomi dan kehilangan aset semakin besar, masyarakat berpotensi memasuki fase disembedding total, di mana nilai pasar menguasai seluruh aspek kehidupan, dan gotong royong hanya bertahan sebagai simbol kultural tanpa fungsi praktis.

Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Sayung, penting untuk mempertahankan ruang sosial bagi ekonomi lokal agar tidak sepenuhnya terserap dalam mekanisme pasar. Dalam pandangan Polanyi, keseimbangan antara moralitas dan pasar adalah kunci keinginan sosial (Polanyi, 2001). Masyarakat Sayung, dengan segala keterbatasannya, menunjukkan bahwa bahkan di tengah perampukan dan intimidasi ekonomi, manusia tetap berusaha menjaga ekonomi agar tetap melekat pada kemanusiaan.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa banjir rob di Sayung, Demak, tidak hanya menimbulkan kerusakan ekologis dan ekonomi, tetapi juga mengubah struktur moral dan sosial masyarakat. Praktik gotong royong yang sebelumnya menjadi simbol solidaritas dan ekonomi melekat kini mengalami komodifikasi, di mana bantuan sosial beralih menjadi hubungan berbayar. Namun perubahan ini tidak menandakan hilangnya nilai-nilai sosial. Masyarakat justru menegosiasikan ulang makna gotong royong melalui bentuk baru seperti uang rokok, ketidakseimbangan seikhlasnya, dan kerja bergilir, yang menampilkan proses re-embedding ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Karl Polanyi. Dalam konteks ini, ekonomi uang tidak menggantikan moralitas sosial, melainkan berbaur di dalamnya, menghasilkan

bentuk campuran ekonomi (*hybrid economy*) yang memungkinkan solidaritas tetap bertahan di tengah tekanan pasar dan krisis ekologis.

Implikasinya, transformasi sosial di Sayung menampilkkan bahwa ekonomi lokal memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan struktural. Nilai-nilai sosial seperti rukun dan tulung-tinulung masih berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengatur praktik ekonomi, meskipun dalam format yang lebih pragmatis. Namun, jika tekanan ekologis dan ekonomi terus berlanjut tanpa dukungan kelembagaan dan kebijakan sosial yang memperkuat jaringan solidaritas, masyarakat berisiko mengalami disembedding yang lebih dalam, yaitu terlepasnya aktivitas ekonomi dari norma sosial yang menjadi dasar perpindahan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pembangunan pesisir yang tidak hanya terfokus pada pemulihan fisik dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan moralitas lokal sebagai fondasi kelangsungan hidup masyarakat di tengah perubahan ekologis yang tak terhindarkan.

## **Daftar Pustaka**

- Aisyah Rahma Saragih & Hairani Siregar. (2024). Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Banjir Rob di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 79–83. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3198>
- Andriani, A., Wijarnako, B., Wakhidin, W., & Nugroho, A. (2023). Local Wisdom of Kampunglaut Community Facing Flood Disaster Rob. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 8, 41–54. <https://doi.org/10.30595/pssh.v8i.606>
- Ardila, I., & Hayat, N. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 291–297.
- Asrofi, A., Giyarsih, S. R., & Hadmoko, D. S. (2024). The Impact of Tidal Floods on Poor Households in the Sayung Coast, Demak Regency, Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 56(3). <https://doi.org/10.22146/ijg.94063>
- Astuti, H. S., & Setiawan, M. A. (2025). Pengaruh Economic Pressure dan Social Pressure terhadap Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 3(1), 45–61. <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i1.89>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). PEMBANGUNAN DAN INDENTITAS SOSIAL: KAJIAN LITERATUR TENTANG INTERAKSI ANTARA MODERNISASI DAN PELESTARIAN TRADISI DALAM MASYARAKAT LOKAL. *PJS: Papua Journal of Sociology*, 3(1), 56–78. <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4737>
- Bentley Brymer, A. L., Toledo, D., Spiegel, S., Pierson, F., Clark, P. E., & Wulffhorst, J. D. (2020). Social-Ecological Processes and Impacts Affect Individual and Social Well-Being in a Rural Western U.S. Landscape. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 4, 38. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2020.00038>
- Boual, J.-C., & Zadra-Veil, C. (2018). New hybrid organizations in the social and solidarity economy in France: A new cooperative governance? In P. Bance (Ed.), *CIRIEC Studies Series* (Vol. 1, pp. 265–281). CIRIEC. <https://doi.org/10.25518/ciriec.css1chap13>
- Derung, T. N. (2019). GOTONG ROYONG DAN INDONESIA. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Fu, P. (2016). The strength of interconnectedness between structure and culture: Market development in the presence of over-embedded social structure in the lime market of Hui Town. *The Journal of Chinese Sociology*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s40711-016-0046-x>

- Latukau, F., Amin, D., & Huapea, M. K. (2022). PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI PADA NEGERI MORELLA). *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(02). <https://doi.org/10.33477/eksy.v3i02.3097>
- Lolowang, J., & Pangemanan, L. R. J. (n.d.). *KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA*. 3.
- Maruapey, A., Saeni, F., & Nanlohy, L. H. (2023). *Community Socio-Economic Characteristics and Forms of Coastal Damage West Sorong District Sorong City*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mukhtar, D. S., & Zuhdi, A. (2023). Mapping Socio-Economic Vulnerability to Rob Flood Hazards in Coastal Cities, North Pekalongan District, Pekalongan City. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 8(1), 117. [https://doi.org/10.51557/pt\\_jiit.v8i1.1828](https://doi.org/10.51557/pt_jiit.v8i1.1828)
- Nur Yuliyani, D., Triadi Putranto, T., & Indah, N. (2018). Study Of Spatial Effect Distribution Of Groundwater Quality On Rob Disaster In Semarang City. *E3S Web of Conferences*, 73, 03027. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187303027>
- Paprocki, K. (2022). On viability: Climate change and the science of possible futures. *Global Environmental Change*, 73, 102487. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102487>
- Pihkala, P. (2024). Ecological Sorrow: Types of Grief and Loss in Ecological Grief. *Sustainability*, 16(2), 849. <https://doi.org/10.3390/su16020849>
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation*. Beacon Press.
- Porres, M. E. D. (2021). Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan Kampung Wuring di Pesisir Utara Flores. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 19–26.
- Roth, M., Vakkuri, J., & Johanson, J.-E. (2024). Value creation mechanisms in a social and health care innovation ecosystem – an institutional perspective. *Journal of Management and Governance*, 28(4), 1017–1048. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09696-x>
- Roy, M. J., & Grant, S. (2020). The Contemporary Relevance of Karl Polanyi to Critical Social Enterprise Scholarship. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(2), 177–193. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1621363>
- Salim, M. A., & Wibowo, K. (2024). Rob Flood Control on the North Coast of Java (Study on coastal areas of Pekalongan and Semarang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1321(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1321/1/012026>
- Soudias, D. (2024). Transmuting solidarity: Hybrid-economic practices in the social economy in Greece. *Journal of Cultural Economy*, 17(1), 73–91. <https://doi.org/10.1080/17530350.2023.2264292>
- Yetty, Y., Senuk, A., Nasar, F., Muhammad, N. I., & Pratama, R. (2022). Dinamika sosial ekonomi masyarakat sekitar Pelabuhan Rum. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 423. <https://doi.org/10.29210/020221528>
- Zander, U., Lu, L., & Chimenti, G. (2025). The platform economy and futures of market societies: Salient tensions in ecosystem evolution. *Journal of Business Research*, 189, 115037. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.115037>